

PERILAKU MANUSIA DALAM KONSEP ISLAM JAWA

Istiana Kuswardani

Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi Surakarta
istiana@yahoo.co.id

Abstraksi. Banyak konsep yang berkembang sesuai dengan kebudayaan asal teori itu muncul, sebagai contoh, masyarakat barat dikenal dengan budaya individualis, sedangkan masyarakat timur dengan budaya kolektifis. Hasil dari budaya tersebut mempengaruhi pola berpikir pembuat konsep. Dalam perkembangannya, teori psikologi yang muncul dari budaya barat ini tidak mampu menjawab permasalahan yang terjadi di masyarakat timur. Hal ini telah terbukti pada banyak penelitian psikologi di Indonesia. Pemahaman terhadap perilaku seseorang akan lebih mendalam jika peneliti memahami budaya apa yang eksis pada diri orang tersebut. Indonesia merupakan negara dengan mayoritas masyarakatnya berbudaya kolektifis, dan untuk memahami perilaku masyarakat Indonesia, diperlukan lebih banyak kajian terhadap ilmu perilaku yang sesuai dengan konteks kultur masyarakat setempat. Mayoritas masyarakat Indonesia merupakan suku Jawa. Di Jawa, terdapat beberapa konsep tentang manusia dari beberapa tokoh, diantaranya Syekh Siti Jenar, Sunan Kalijaga, Syekh Amongraga, Suryomentaram, Ronggowarsito, dan Soenarto. Dalam tulisan ini, penulis akan melakukan kajian studi pustaka terhadap konsep perilaku manusia dari perspektif Suryomentaram dan Ronggowarsito yang keduanya berlatar belakang Islam Jawa.

Kata kunci : konsep perilaku manusia islam jawa, Suryomentaram, Ronggowarsito

Teori psikologi muncul pertama kali di dunia Barat dan dibawa ke dunia Timur (termasuk Indonesia) dengan konsepnya yang berkembang sesuai dengan kebudayaan asal teori itu muncul. Masyarakat Barat dikenal dengan budaya yang di kemudian hari diistilahkan oleh Hofstede sebagai masyarakat berbudaya individualis. Budaya individualis menyebut pada seperangkat nilai yang menekankan kemandirian, keunikan, dan tujuan individu (Hofstede dalam Susana, 2006). Hasil dari budaya yang mempengaruhi pola berpikir pembuat konsep dapat terlihat dari beberapa 'jargon' atau istilah psikologi seperti '*individual differences*', '*client centered therapy*', '*self actualization*', '*self motivation*', '*locus of control*', '*assertive*', dsb. Istilah-istilah ini dan konsep tentang manusia digunakan untuk menjelaskan perilaku manusia sekaligus membuat rancangan (tritmen atau intervensi) untuk menyelesaikan masalah perilaku manusia.

Dalam perkembangannya, teori psikologi yang muncul dari budaya barat ini tidak mampu menjawab permasalahan yang terjadi di masyarakat Timur. Hal ini terbukti pada

banyak penelitian mahasiswa, jika hipotesis mereka tidak terbukti, maka salah satu 'kambing hitam'nya adalah ketidaksesuaian budaya tempat teori itu berasal dengan budaya di Indonesia. Hal ini diperkuat dengan teori Hofstede tentang perbedaan nilai antara dunia Barat dan Timur. Barat dengan nilai individualis seperti dijelaskan di atas, sedangkan Timur dengan budaya kolektifisnya, seperangkat nilai yang mengutamakan hubungan saling tergantung antar anggota dalam kelompoknya (keluarga, suku, bangsa, dan sejenisnya), memberikan prioritas pada tujuan kelompok, membentuk perilaku berdasarkan norma kelompok, dan bertingkah laku secara komunal (Hofstede dalam Susana, 2006).

Lebih lanjut Hofstede dalam tulisannya mengenai bagaimana mengelola penelitian lintas budaya, mengajukan 8 (delapan) cara untuk mengatasi kesenjangan teori yang berbasis budaya (Peterson, 2007), yaitu:

1. Mengklarifikasi hubungan individu dengan budaya sosialnya
2. Meningkatkan pemahaman mengenai kultur apa yang diwakili oleh seseorang

3. Membuat alternatif dalam melakukan penilaian
4. Keluar dari teori yang sudah ada, menggunakan pendekatan etnografi kualitatif
5. Keluar dari batasan kultural
6. Membuat model dinamika interkultural
7. Menerapkan hasil penelitian di budaya yang memiliki kemiripan dengan budaya tempat penelitian dilakukan
8. Menggunakan lebih banyak pendekatan yang bersifat lokal.

Peneliti cenderung lebih familier dan memahami budayanya sendiri daripada budaya orang lain serta lebih mudah dipahami ketika didiskusikan dengan peneliti dari budaya yang sama (Kuswardani, 2011).

Penelitian lain menghasilkan temuan serupa, yaitu bahwa pemahaman terhadap perilaku seseorang akan lebih mendalam jika peneliti memahami budaya apa yang eksis pada diri orang tersebut (James & Foster, 2006). Matsumoto dalam bukunya yang berjudul 'People, Psychology from a Cultural Perspective' juga mengajak pembacanya untuk mencari pilihan perspektif mengenai perilaku manusia berdasarkan perspektif yang berbeda (Indriani, 2008)

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas masyarakatnya berbudaya kolektivistis, berbeda dengan masyarakat Barat tempat teori psikologi banyak muncul dan berkembang. Untuk memahami perilaku masyarakat Timur, maka diperlukan lebih banyak kajian terhadap ilmu perilaku yang sesuai dengan konteks kultur masyarakat setempat. Hal ini didukung oleh pernyataan seorang profesor psikologi senior dari UGM yang mengajak ilmuwan psikologi untuk lebih banyak melakukan penelitian berdasarkan kearifan lokal agar hasilnya dapat menjadi sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia global (Perwitasari, 2006).

Mayoritas masyarakat Indonesia merupakan suku Jawa. Di Jawa, terdapat

beberapa konsep tentang manusia dari beberapa tokoh seperti Syekh Siti Jenar, Sunan Kalijaga, Syekh Amongraga, Suryomentaram, Ronggowarsito, Soenarto, dsb (Endraswara, 2006). Pemikiran dan konsep para wali dan pujangga/ sastrawan ini beberapa diantaranya telah diangkat dalam wacana psikologi. Suryomentaram dengan konsep *manungsa tanpa ciri*, Kramadangsa, mawas diritelah dipelajari dan dikaji dalam tingkat studi pasca sarjana dan doktoral (Jatman, 2004; Jatman, 2011; Prihartanti, 2004). Sementara, konsep dari tokoh yang telah disebutkan belum banyak masuk dalam wacana psikologi, tetapi banyak ditemukan dalam pustaka di bidang sastra.

Dalam tulisan ini, penulis akan melakukan kajian studi pustaka terhadap konsep perilaku manusia dari perspektif Suryomentaram dan Ronggowarsito yang keduanya berlatar belakang Islam Jawa, sesuai dengan tema seminar "Aplikasi Psikologi Islami dalam Pendidikan Karakter".

Riwayat Hidup Suryomentaram

Dalam buku biografi tokoh nasional Ki Ageng Suryomentaram (Sarwiyani, 2007) dikisahkan mengenai perjalanan hidup Suryomentaram yang lahir dengan nama Bendara Raden Mas (BRM) Kudiarmadji pada tanggal 20 Mei 1892, putra ke-55 dari Sri Sultan Hamengku Buwono VII dan Bendara Raden Ayu (BRAY) Retnomandoyo.

BRM Kudiarmadji belajar di Sekolah Srimanganti di dalam lingkungan kraton. Tingkat pendidikan sekolah ini kurang lebih sama dengan sekolah dasar sekarang. Selepas dari Srimanganti, dilanjutkan dengan kursus Klein Ambtenaar, belajar bahasa Belanda, Inggris, dan Arab. Setelah selesai kursus, bekerja di gubernuran selama 2 tahun lebih.

BRM Kudiarmadji mempunyai kegemaran membaca dan belajar, terutama tentang sejarah, filsafat, ilmu jiwa, dan agama. Pendidikan agama Islam dan mengaji didapat dari K.H. Achmad Dahlan, pendiri

Muhammadiyah. Ketika menginjak usia 18 tahun, Bendara Raden Mas Kudiarmadji diangkat menjadi pangeran dengan gelar Bendara Pangeran Harya Suryomentaram.

Setelah melalui perjalanan hidup yang berliku-liku untuk mencari makna tentang kehidupan ini, Suryomentaram memperoleh konsep mengenai manusia dan kehidupannya. Konsep Suryomentaram merupakan tulisan dari hasil sarasehan setiap Selasa Kliwon bersama tokoh nasional seperti Ki Hadjar Dewantara, Ki Sutopo Wonoboyo, Ki Pronowidigdo, Ki Prawirowiworo, BRM Subono (adik Ki Gede Suryomentaram), Ki Suryodirjo, Ki Sutatmo, dan Ki Suryoputro. Dalam Sarasehan Selasa Kliwon inilah, sebutan Ki Gede Suryomentaram dirubah oleh Ki Hadjar Dewantara menjadi Ki Ageng Suryomentaram.

Perilaku manusia dalam perspektif Suryomentaram

Perasaan.

Perasaan setiap manusia pada dasarnya adalah sama antara satu dengan yang lain. Setiap manusia mengalami perasaan senang dan *susah* (sedih) secara bergantian dan tidak menetap (sebentar-sebentar). Ketika keinginannya terpenuhi, muncul perasaan senang. Sebaliknya, keinginan yang tidak terpenuhi akan membuat perasaan menjadi *susah* (sedih).

Perasaan muncul ketika ada keinginan. Keinginan untuk meraih *semat*, *derajat* dan *kramat*. *Semat* berarti kekayaan, kenikmatan, kesenangan. *Derajat* artinya kedudukan, keluhuran, kemuliaan, kebanggaan, keutamaan, sedangkan *kramat* yaitu kekuasaan, kepercayaan, agar disegani, agar diberi pujian atau penghargaan.

Sifat dari 'keinginan' adalah *mulur mungkret*. Ketika suatu keinginan untuk meraih semat, drajat, dan kramat itu terpenuhi, maka muncul keinginan untuk menambah atau meningkatkan (*mulur*) hal apa yang sudah terpenuhi tersebut, baik dalam kuantitas

maupun kuantitas. Sebaliknya, jika keinginan tidak terpenuhi, maka akan muncul keinginan untuk mengurangi atau menyusutkan (*mungkret*) segi kuantitas atau kualitas dari keinginan itu. Setiap manusia berusaha untuk berada dalam keadaan senang atau bahagia. Kebahagiaan tercapai jika dirinya dapat menerapkan falsafah *mulur mungkret* pada setiap keinginannya.

Dalam usahanya mencapai keinginan, dapat muncul perasaan iri hati dan sombong. Iri adalah merasa kalah terhadap orang lain, dan sombong adalah merasa menang terhadap orang lain. Iri dan sombong inilah yang menyebabkan orang berusaha keras untuk memperoleh *semat* (kekayaan), *derajat* (kedudukan) dan *kramat* (kekuasaan).

Kebalikan rasa iri hati adalah rasa tenteram. Ketenteraman didapat ketika menyadari bahwa bahwa perasaan setiap manusia di dunia ini sama saja, dalam segala hal bertindak sesuai perasaan nyaman masing-masing (*sak penake*), sesuai kebutuhan (*sak butuhe*), disesuaikan dengan keperluan (*sak perlune*), secukupnya (*sak cukupe*), semestinya (*sak mestine*), dan sebenarnya (*sak benere*).

Perasaan terhadap sesuatu yang telah dialami dan belum dialami akan memunculkan rasa sesal dan *kuatir* (khawatir). Sesal muncul jika takut terhadap hal yang telah dialami, sementara khawatir adalah rasa takut terhadap hal-hal yang belum dialami. Menyesal dan khawatir ini mengandung arti bahwa orang itu dapat memperoleh senang atau sedih yang abadi. Maka dengan dikejar secara mati-matian rasa senang itu dan ditolaknyanya secara mati-matian rasa sedih itu, menimbulkan ketakhayulan pada dirinya yang mengakibatkan penderitaan. Takhayul adalah menghubungkan-hubungkan sebab dan akibat yang tidak ada sangkut-pautnya, misalnya kesialan dihubungkan dengan hari lahir, dan kegagalan yang dihubungkan dengan kelalaian membuat sesaji.

Bagaimana Mencapai Sehat Jiwa menurut Suryomentaram?

Dalam buku *Falsafah Hidup Bahagia* (Suryomentaram, 2003) dijelaskan bahwa sehat jiwa dapat dicapai jika seseorang telah mampu Mawas Diri. Mawas Diri (*Pengawikan Pribadi*) adalah proses yang harus dilalui oleh seseorang untuk mencapai aku ukuran keempat (*Manungsa Tanpa Ciri*). Mawas diri adalah usaha untuk mengetahui dan mengendalikan diri sendiri, yakni konsep bahwa seseorang harus memahami apa yang ia rasakan, ia pikirkan, ia inginkan dan ia lakukan bahkan sampai apa yang ia angan-angankan. Kemudian mampu melihat perilaku diri sendiri, perilaku orang lain, dan perilaku apa yang ada di dunia ini dan disimpulkan bahwa semua itu “bukan diriku yang sejati” (*kuwi dudu aku sing sabenere*) tetapi hanya keinginan-rasaku saja, sehingga akhirnya bisa mengendalikan diri. Perasaan muncul bersamaan dengan tercapai atau gagalnya keinginan.

Keinginan bersifat mulur dan mungkret, bersamaan dengan itu kadang muncul rasa *bungah* (senang) kadang muncul rasa *susah* (sedih). Oleh karena itu manusia perlu melihat, mengukur, dan mengawasi keinginannya. Mawas diri dimulai dari hal yang permukaan seperti konfigurasi rasa-keinginan-perilaku, sampai hal yang substantif (dalam) seperti apakah aku masih di tahap ukuran ketiga (kramadangsa) ataukah aku sudah mencapai ukuran keempat. Bila diri sendiri sudah dipahami dengan baik dan jernih, maka seseorang akan mampu merasakan kedamaian (kelega-an) dan selanjutnya berperilaku secara tepat sesuai dengan lingkungannya.

Dinamika Sehat Jiwa (*Manungsa Tanpa Ciri*) menurut Suryomentaram

Untuk menuju sehat jiwa, manusia melalui beberapa ukuran, mulai dari ukuran I hingga ukuran IV. Ukuran I merupakan juru catat. Ketika kita masih sebagai bayi, kita bertindak sebagai juru catat, yang mencatat segala hal

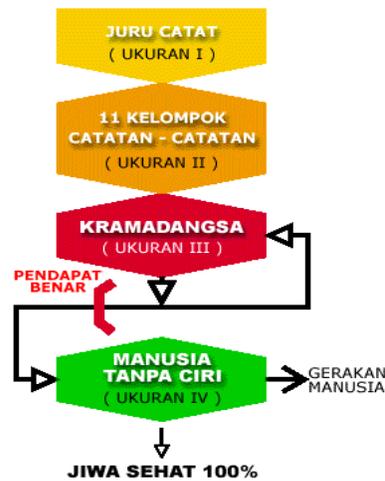
yang berhubungan dengan diri kita. Misalkan sebagai bayi kita melihat sesuatu, mendengar sesuatu, menjilat dan merasakan sesuatu, sesuatu itu kita catat. Seperti saya melihat lampu ini, lantas saya mencatatnya. Catatan lampu dan lampunya yang dicatat, adalah dua barang terpisah yang tidak bersangkutan. Umpama lampu yang dicatat itu pecah, catatan lampu yang ada dalam diri saya, tidak turut pecah. Sebaliknya, bila saya tiba-tiba mati, catatan lampu yang ada dalam diri saya rusak, tapi lampu yang dicatat itu, tidak turut rusak. Untuk melihat catatan-catatan itu harus memakai mata batin, tidak dapat memakai mata kepala. Seperti saya sekarang di Jakarta, dengan mata terpejam melalui mata batin, dapat melihat catatan rumah saya di Yogyakarta, jelas sekali. Dengan perantara pancaindera, kita mencatat segala rupa penglihatan, suara, rasa dan sebagainya; yang berjuta-juta jumlahnya, tidak kunjung penuh. Maka isi catatan kita itu, lebih besar jumlahnya dari pada isi dunia. Karena rasa sendiri, yang tak ada di dunia luar, ada dalam catatan. Peranan kita sebagai juru catat ini, boleh dikatakan hidup dalam ukuran kesatu, seperti cara hidup tumbuh-tumbuhan. Pekerjaannya tidak lain hanya mencatat, dan bila berhenti mencatat, matilah juru catat itu.

Hasil pekerjaan mencatat, ialah berupa bermacam-macam catatan yang berjuta-juta jumlahnya. Catatan-catatan itu barang hidup, yang hidup dalam ukuran II, seperti kehidupan hewan. Maka sebagai barang hidup, catatan itu bila dapat makanan cukup, suburlah hidupnya, tapi bila kurang makanan ia menjadi kurus, kemudian mati. Makanan catatan-catatan itu berupa perhatian. Jika memperoleh perhatian besar, catatan-catatan itu hidup subur, tapi jika tidak dapat perhatian, catatan-catatan akan mati.

Apabila catatan-catatan itu sudah cukup banyak jumlah dan jenisnya, barulah lahir rasa Kramadangsa (ukuran III). Yaitu rasa yang menyatukan diri dengan semua catatan-catatan, yang berjenis-jenis itu sebagai: harta-

bendaku, keluargaku, bangsaku, golonganku,

agamaku, ilmuku dan sebagainya.



Gambar 1. Dinamika sehat manusia menurut Suryo Mentaram

Kramadangsa ini, bagaikan tali pengikat batang-batang lidi dari sebuah sapu lidi. Kramadangsa ini pun barang hidup, yang hidup dalam ukuran ketiga, karena tindakannya dengan berpikir. Jadi Kramadangsa ini tukang pikir, memikirkan kebutuhan catatan-catatan di atas tadi. Kita orang dewasa pun bertindak atau berbuat terdorong oleh catatan. Jadi dalam hal bayi tadi, apabila catatan-catatannya belum cukup dan belum lengkap, ia belum dapat membedakan benda-benda dan menghubungkan sebab dan akibat kejadian-kejadian, karena belum lahir rasa Kramadangsa. Oleh karenanya ia belum dapat memikir. Memikir ialah membedakan pohon waru dengan pohon pisang, menghubungkan sebab terjadinya gelas jatuh, yang mengakibatkan pecah. Setelah bayi itu agak besar, sebagai anak kecil, ia pun belum mengerti hal ruang dan waktu (jaman). Bila anak itu sudah berusia tiga tahun ke atas, rasa Kramadangsanya sudah terbentuk, demikian seterusnya sehingga tua. banyak hal dan benda-benda dinyatakan sebagai miliknya.

Dari ukuran III (kramadangsa) hendak menuju ke ukuran keempat (manusia tanpa ciri), terdapat simpang tiga. Untuk menuju ke ukuran keempat terdapat penghalang yang berupa pendapat benar, yaitu rasa benar sendiri. Pembagian ini dibuat dengan sengaja oleh Ki Ageng Suryomentaram. Orang lain dapat saja membaginya menurut kehendak masing-masing, tidak terikat. Di luar kelompok-kelompok di atas, masih banyak lagi catatan-catatan yang khusus, misalkan ada barang-barang baru, kapal udara dan sebagainya yang tercatat dalam catatan. Demikian perbedaan hidup manusia, walaupun reaksi rasanya sama, tetapi tindakannya berlainan. Karena manusia punya tukang memikir yaitu Kramadangsa, yang bertindak menurut perintah catatan-catatannya. Jadi Kramadangsa ini dapat dikatakan, sebagai seorang buruh yang mengabdikan pada sebelas orang majikan, yang berwujud sebelas kelompok catatan tadi. Kramadangsa sebagai pengikat dan pemilik catatan-catatan, menilai catatan-catatan itu tidak sama rata. Pada umumnya yang bernilai paling tinggi, ialah catatan harta benda, kehormatan, kekuasaan (bhs. Jawa: semat, drajat, kramat). Penilaian

ketiga macam catatan tersebut oleh masing-masing Kramadangsa, juga berbeda-beda. Yang satu menilai harta-benda nomor satu, kehormatan nomor dua, kekuasaan nomor tiga. Yang lain menilai kehormatan nomor satu, kekuasaan nomor dua, harta-benda nomor tiga. Yang lain lagi mempunyai urutan penilaian yang lain pula. Catatan yang dianggap terpenting itu, makin lama mencengkeram Kramadangsa. Kramadangsa yang dicengkeram oleh salah satu catatan, tindakannya mengabaikan catatan-catatan lain dan diri sendiri. Misalkan catatan harta benda yang mencengkeram Kramadangsa, setiap tindakannya pasti ditujukan untuk menambah kekayaannya. Bahkan makin hebat cengkeraman catatan tadi, sehingga menyatukan diri dengan harta bendanya, "harta bendaku ialah aku". Pada waktu ia diserbu penggedor (perampok), dia membela harta-bendanya mati-matian, sehingga mengorbankan jiwa-raganya. Jika kita merasa marah, maka kita berada di jalan simpang tiga. Dalam marah itu, bila kita memikirkan bagaimana cara melaksanakan marah, kita menuju ke jurusan ukuran ketiga, yakni Kramadangsa. Hal demikian ini sudah biasa kita lakukan sepanjang ribuan tahun. Tetapi bila dalam marah itu, kita tidak memikirkan bagaimana cara melaksanakan marah, melainkan memikirkan si marah, yaitu marah itu apa, bagaimana rupa dan bagaimana arti maksudnya, kita lalu menjurus ke ukuran keempat, manusia tanpa ciri. Kemudian apabila kita berhubungan dengan orang lain, kita merasa damai atau tidak berselisih. Pada jalan simpang tiga itu, rasa yang timbul hanya dua macam, yaitu rasa suka dan rasa benci. Rasa suka dan benci ini bisa bermacam-macam rupanya. Rasa benci bisa berupa marah, malu, takut, terganggu (bhs. Jawa: *risi*) dan sebagainya. Rasa suka bisa berupa bangga, senang, gembira dan sebagainya. Rasa suka dan benci ini berasal dari catatan-catatan, oleh karenanya bermaksud untuk membela diri. Lantaran catatan-catatan itu butuh hidup

subur, maka jika diganggu akan marah, jika dibantu akan tertawa senang; sehingga jika dirugikan akan benci, jika diberi keuntungan akan suka. Jadi bila ada rasa muncul, dan rasa itu diteliti, maka kita akan menemukan hanya dua macam hal, yaitu suka dan benci, keduanya itu tentu bersifat membela diri.

Dalam gambar Kramadangsa, pada bagian gambar jalan simpang tiga, terdapat penghalang (bhs. Jawa: *aling-aling*). Penghalang inilah yang menghalangi kita menuju ke ukuran keempat. Penghalang ini ialah pembelaan diri, yang berwujud anggapan benar. Jadi penghalang yang menghalangi diri-sendiri menuju ke ukuran keempat, berwujud 'anggapan benar'. Anggapan benar yang ada pada diri-sendiri ini, menimbulkan perselisihan. Dua orang yang berselisih, masing-masing sama-sama beranggapan benar. Misalnya si A berselisih dengan si B, si A merasa benar dan si B juga merasa benar. Maka merasa benar adalah perselisihan, dan orang berselisih karena merasa benar. Apabila merasa benar berarti berselisih, maka damai itu berarti merasa salah. Jadi, di waktu kita berselisih dengan orang lain, dapatlah dimengerti bahwa kita sendiri yang salah, maka carilah kesalahan diri-sendiri itu sampai ketemu. Yakni bahwa kita hanya mengejar kepentingan diri sendiri dan tidak mempedulikan orang lain. Maka kita ini bertindak sewenang-wenang, tukang bertengkar atau juara pertengkar.

Apabila Kramadangsa diketahui, ia akan segera mati, dan dengan matinya Kramadangsa, lahirlah manusia tanpa ciri, yang merasa damai bila berhubungan dengan orang lain. Juru catat lantas mencatat manusia tanpa ciri. Catatan manusia tanpa ciri ini memerintah Kramadangsa, sehingga Kramadangsa hidup lagi dan berbuat sewenang-wenang seperti biasanya. Tetapi jika Kramadangsa itu diketahui, ia pun mati lagi, diiringi lahirnya manusia tanpa ciri. Demikianlah proses ini berlangsung terus,

kematian Kramadangsa diiringi kelahiran manusia tanpa ciri.

Jadi lahirnya manusia tanpa ciri ini tidak berlangsung terus-menerus, tetapi hanya pada setiap kejadian, satu peristiwa demi satu peristiwa, atau satu masalah demi satu masalah. Setiap ada kesulitan, bila diteliti sehingga tuntas, maka lahir/timbul manusia tanpa ciri, yang kemudian tenggelam lagi. Demikian seterusnya. Jadi lahir/timbulnya manusia tanpa ciri itu tidak terus menerus.

Riwayat hidup Ronggowarsito

Dalam buku mengenai perjalanan hidup Ronggowarsito (Widyawati, 2009; Purwadi, 2004) dijelaskan Ronggowarsito lahir pada tanggal 15 Maret 1802 dengan nama Bagus Burhan, putra dari Raden Nganten Ronggowarsito II dan Nyi Ageng Ronggowarsito yang berasal dari Kraton Kasunanan Surakarta.

Dilihat dari garis keturunannya, Ronggowarsito merupakan keturunan pujangga (istilah yang diberikan kepada orang yang bijaksana dan pandai dalam sastra) (Mulyanto dalam Widyawati, 2009). Pendidikan dasarnya adalah pondok pesantren dan hasil pola asuh dari Ki Tanujaya (pengasuh), Kyai Imam Besari dari Pondok Pesantren Gebang Tinatar, Tegalsari, Ponorogo, Raden Tumenggung Sastranegara (pujangga), dan Gusti Pangeran Arya Buminata (ilmu kesaktian dan kanuragan). Selain belajar dari tokoh besar pada jaman itu, Ronggowarsito juga belajar dari pengalamannya mengembara ke tempat yang menggembelng pribadinya seperti di Ngadiluwih, Ragajampi, dan Bali.

Perilaku Manusia dalam Perspektif Ronggowarsito

Perasaan

Perasaan dapat dibagi dalam 4 golongan, yaitu : rasa tunggal, sejatinya rasa, rasa sejati, dan rasa tunggal jati

(<http://alanganalkumitir.wordpress.com/2010/02/07/apakah-itu-rasa>):

1. Rasa tunggal

Pemilik rasa tunggal ini ialah jasad/jasmani/ fisik, yaitu rasa lelah, lemah dan capai. Sedangkan rasa lapar dan haus itu bukan milik jasmani, melainkan milik nafsu. Terhadap jasmani/ fisik, selain harus dirawat agar tidak terkena penyakit jasmani, juga harus dirawat agar tidak menjadi korban karena ulah hawa nafsu

Sesungguhnya jasad atau tubuh merupakan pakaian sementara untuk hidup sementara dalam fana ini. Jika selama hidup tubuh dirawat dengan sungguh-sungguh (kita bersihkan 2 x sehari/mandi, sebelum puasa keramas, sebelum sholat berwudhu dulu, dan tidak menjadi korban hawa nafsu, serta dilindungi dari pengaruh alam), maka dikala hendak mati, jasad yang sudah suci itu pasti akan mau diajak bersama-sama kembali ke asal, untuk kembali ke Sang Pencipta. Seperti halnya bersama-sama pada waktu lahir kealam fana ini. Mati yang demikian dinamakan mati *tilem* (tidur) atau mati sempurna.

Dalam mencari nafkah baik lahir maupun batin, jangan mengabaikan jasad. Jangan melupakan waktu istirahat. Sebab itu Allah ciptakan waktu 24 jam (8 jam untuk mencari nafkah, 8 jam untuk beribadah, dan 8 jam untuk beristirahat). Juga dalam hal berpuasa, jangan sampai mengabaikan jasad. Sebab itu Allah tidak suka yang berlebihan. Karena yang suka berlebihan itu adalah dzad (angan-angan). Karena dzad mempunyai sifat selalu tidak merasa puas.

2. Sejatinya Rasa

Apapun yang datang dari luar tubuh dan menimbulkan adanya rasa, maka rasa itu dinamakan sejatinya rasa.

Jadi sejatinya rasa adalah milik panca indera:

- a. Mata : Senang karena mata dapat melihat sesuatu yang indah atau tidak senang bila mata melihat hal-hal yang tidak pada tempatnya.
- b. Telinga : Senang karena mendengar suara yang merdu atau tidak senang mendengar isu atau fitnahan orang.
- c. Hidung : Senang mencium aroma wangi/harum atau tidak senang mencium aroma yang busuk.
- d. Kulit : Senang kalau bersinggungan dengan orang yang disayang atau tidak senang bersinggungan dengan orang yang berpenyakitan.
- e. Lidah : Senang makan atau minum yang enak-enak atau tidak senang memakan makanan yang busuk.

3. Rasa Sejati

Rasa sejati akan timbul bila terdapat rangsangan dari luar, dan dari tubuh kita akan mengeluarkan sesuatu. Pada waktu keluarnya sesuatu dari tubuh kita itu, maka timbul Rasa Sejati. Untuk jelasnya lagi Rasa Sejati timbul pada waktu klimaks/pada waktu melakukan hubungan seksual.

4. Rasa Tunggal Jati

Rasa Tunggal Jati sering diperoleh oleh mereka yang sudah dapat melakukan 'Meraga Sukma' (keluar dari jasad) dan Sholat Dha'im. Meraga Sukma jasad masih ada. batin keluar dan dapat pergi kemana saja, sedangkan sholat Dha'im jasad dan batin kembali ke wujud nur dan lalu dapat pergi kemana saja yang dikehendaki. Juga dapat kembali / bepergian ke alam lauh mahfudz.

Bila seseorang sedang Meraga Sukma maupun sholat Dha'im, mula pertama dari ujung kaki akan terasa seperti ada "aliran"

yang menuju ke atas / kekepala. Pada Meraga sukma, bila "aliran" itu setibanya didada akan menimbulkan rasa ragu-ragu/khawatir atau was-was. Bila kita ikhlas, maka kejadian selanjutnya kita dapat keluar dari jasad, dan yang keluar itu ternyata masih memiliki jasad. Sesungguhnya, setiap manusia itu memiliki 3 buah wadah lagi, selain jasad/jasmani yang tampak oleh mata lahir ini. Kalau sholat Dha'im bertepatan dengan adanya "Aliran" dari arah ujung kaki, maka dengan cepat bagian tubuh kita akan "Menghilang" dan kita akan berubah menjadi seberkas nur (cahaya) sebesar biji ketumbar dibelah 7 bagian. Bercahaya bagai sebutir berlian yang berkilauan. Rasa keluar dari jasad atau rasa berubah menjadi setitik nur. Nur inilah yang disebut sebagai Rasa Tunggal Jati.

Selain itu, baik dalam Meraga Sukma maupun Sholat Dha'im, bila hendak bepergian kemana-mana manusia tinggal meniatkan saja maka sudah sampai. Rasa ini juga dapat disebut Rasa Tunggal Jati. Sebab dalam bepergian itu kita sudah tidak merasakan haus, lapar, kehausan, kedinginan dan lain sebagainya. Bagi mereka yang berkeinginan untuk dapat melakukan Meraga Sukma dianjurkan untuk sering tirakat dengan berpuasa.

Hal ini berlaku baik mereka yang menghendaki untuk dapat melakukan sholat dha'im. Kalau meraga sukma mempergunakan Nur Allah, tapi bila sholat dha'im sudah mempergunakan Nur Ilahi. Karena ada Rasa Sejati, maka Rasa merupakan asal usul segala sesuatu yang ada. Oleh sebab itu bila hendak mendalami ilmu ma'rifat Islam, dianjurkan untuk selalu bertindak berdasarkan rasa. Artinya jangan membenci, jangan menaruh dendam, jangan iri, jangan sirik, jangan bertindak sembrono, jangan bertindak kasar terhadap sesama manusia, dll. Sebab dihadapan Tuhan Yang Maha Kuasa, manusia semua sama, karena masing-masing memiliki rasa. Rasa merupakan lingkaran penghubung antara etika pergaulan antar manusia, juga

sebagai lingkaran penghubung pergaulan umat dengan Penciptanya. Rasa Tunggal jati ini mempunyai arti dan makna yang luas, seperti hidup itu sendiri. Apapun yang hidup mempunyai arti. Dan apapun yang mempunyai arti itu hidup. Sama halnya apapun yang hidup mempunyai Rasa. Dan apapun yang mempunyai Rasa itu Hidup.

Dengan penjelasan ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang mendiami Rasa itu adalah Hidup. Dan Hidup itu sendiri ialah Sang Pencipta/Allah. Padahal kita semua ini umat yang hidup. Jadi sama-sama ada Penciptanya. Oleh sebab itu, umat manusia harus saling menghormati, tidak saling merugikan, bahkan harus saling tolong menolong dll.

Ki Ronggowarsito memberikan petuah-petuahnya, yaitu yang dapat disebut sebagai empat pedoman hidup (<http://alanganangkumitir.wordpress.com/2008/07/07/ajaran-ranggawarsita>):

1. *Tawakal Marang Hyang Gusti*

Pedoman yang pertama, yaitu kepercayaan iman dan pengharapan kepada Tuhan. Pedoman inilah yang menjadi dasar hidup, perilaku dan karya manusia. Pedoman pertama ini tertulis dalam hasil karya Ronggowarsito dalam Serat Kalatidha, Sabda Jati, Nitisruti, dan Pranawajati:

“Mupus papasthening takdir, puluh-puluh anglakoni kaelokan (Menyadari ketentuan takdir, apa boleh buat (harus) mengalami keajaiban)”

“Dilalah karsa Allah, begja-begjane kang lali, luwih becik eling lawan waspada. (Memanglah kehendak Allah, sebahagia-babagianya yang lupa, lebih bahagia yang sadar ingat dan waspada)”

“Muhung mahasing ngasepi, supaya antuk parimiraning Hyang suksma. (Sebaiknya hanya menjauhkan diri dari keduniawian, supaya mendapat kasih sayang

Tuhan. Di kala ingin mendekatkan jiwa pada Tuhan, memang pikiran dan nafsu harus terlepas dari hal keduniawian, agar dilimpahi kasih sayang Tuhan)

“Saking mangunah prapti, Pangeran paring pitulung. (Pertolongan datang dari Tuhan, Tuhan melimpahkan pertolongan)”.

“Kanthi awas lawan eling, kang kaesthi antuka parmaning suksma. (Disertai waspada dan ingat, bertujuan mendapatkan kasih sayang Tuhan)”

“Ya Allah ya Rasululah kang sifat murah lan asih. (Ya Allah ya nabi yang pemurah dan pengasih)”.

“Badharing sapudendha, antuk mayar sawatawis, borong angka suwarga mesti martaya. ((Untuk urungnya siksaan (Tuhan), mendapat keringanan sekedarnya, (sang pujangga) berserah diri (memohon) sorga berisi kelanggengan)”

“Setyakenang naya atoh pati, yeka palayaraning atapa, gunung wesi wasitane tan kedaping pan dulu ning dumadi dadining bumi, akasa mwan; riya sasania paptanipun, jatining purba wisesa, tan ana lara pati kalawan urip, uripe tansah tungga. (Bersumpahlah diri dengan niat memakai tuntunan (akan) mempertaruhkan nyawa, yaitulah laku orang bertapa di (atas) gunung besi (peperangan) menurut bunyi petuah. Tak akan salah pandangannya terhadap segala makhluk dan terjadinya bumi dan langit serta segala isinya. Sekaliannya itu sifat Tuhan; tak ada mati, hiduppun tiada, hidupnya sudah satu dengan yang Maha suci)”.

“Sinaranan mesu budya, dadya sarananing urip, ambengkas harda rubeda, binudi kalayan titi, sumingkir panggawe dudu, dimene katarbuka, kakenan gaibing widi.

(Syaratnya ialah memusatkan jiwa, itulah jalannya di dalam hidup, menindas angkara yang mengganggu, diusahakan dengan teliti, tersingkirkanlah perbuatan salah, supaya terbukalah mengetahui rahasia Tuhan)".

"Pamanggone aneng pangesthi rahayu, angayomi ing tyas wening, heninging ati kang suwung, nanging sejatine isi, isine cipta kang yektos. (Tempatnya ialah di dalam cita-cita sejahtera, meliputi hati yang terang, hati yang suci kosong, tapi sesungguhnya berisi, isinya cipta sejati)".

2. Eling Lan Waspada

Pedoman yang kedua, yaitu sikap hidup yang selalu sadar-ingat dan waspada. Pedoman inilah yang menjaga manusia hingga tidak terjerumus ke dalam lembah kehinaan dan malapetaka. Pedoman kedua ini tertulis dalam hasil karya Ronggowarsito dalam Serat Kalatidha, Sabda Jati, dan Wedhatama:

"Dilalah karsa Allah, begja-begjane kang lali luwih becik kang eling lawan waspada. (Takdir kehendak Allah, sebahagia-bahagiannya yang lupa, lebih bahagia yang sadar / ingat dan waspada)".

"Yen kang uning marang sejatining kawruh, kewuhan sajroning ati, yen tan niru nora arus, uripe kaesi-esi, yen niruwa dadi asor. (Bagi yang tidak mengetahui ilmu sejati bimbanglah di dalam hatinya, kalau tidak meniru (perbuatan salah) tidak pantas, hidupnya diejek-ejek, kalau meniru (hidupnya) menjadi rendah)".

"Nora ngandel marang gaibing Hyang Agung, anggelar sekalir-kalir, kalamun temen tinemu, kabegjane anekani, kamurahaning Hyang Monon. (Tidak percaya kepada gaib Tuhan, yang membentangkan seluruh alam, kalau benar-benar usahanya,

mestilah tercapai cita-citanya, kebabagiannya datang, itulah kemurahan Tuhan)".

"Mangka kanthining tumuwuh, salami mung awas eling, eling lukitaning alam, dadi wiryaning dumadi, supadi nir ing Sangsaya, yeku pangreksaning urip. (Untuk kawan hidup, selamanya hanyalah awas dan ingat ingat akan sasmita alam, menjadi selamatlah hidupnya, supaya bebas dari kesukaran, itulah yang menjaga kesejahteraan hidup)".

"Dene awas tegesipun, weruh warananing urip, miwah wisesaning Tunggal, kang atunggil rina wengi, kang makitun ing sakarsa, gumelar ngalam sekalir. (Adapun awas artinya, tahu akan tabir di dalam hidup, dan kekuasaan Hyang Maha Tunggal, yang bersatu dengan dirinya siang malam, yang meliputi segala kehendak, disegenap alam seluruhnya)".

3. Rame Ing Gawe

Pedoman hidup yang ketiga, yaitu hidup manusia yang dihiasi daya-upaya dan kerja keras. Menggantungkan diri pada wasesa dan karsa Sang Pencipta adalah sama dengan menerima takdir. Pedoman pertama ini tertulis dalam hasil karya Ronggowarsito dalam Serat Kalatidha, Kitab Nitiyastra, dan Serat Rama :

"Tidak ada sahabat yang melebihi (ilmu) pengetahuan Tidak ada musuh yang berbahaya dan pada nafsu jahat dalam hati sendiri Tidak ada cinta melebihi cinta orang tua kepada anak-anaknya Tidak ada kekuatan yang menyamai nasib, karena kekuatan nasib tidak tertahan oleh siapapun".

"Tetapi apakah kuatiran atau ketakutan akan nasib menjadi akhir dan pada usaha atau daya upaya manusia? Berhentilah manusia berupaya apabila kegagalan menghampiri kerjanya?"

“Karana riwayat muni, ikhtiar iku yekti, pamilihe reh rahayu, sinambi budi daya, kanthi awas lawan eling, kang kaesthi antuka parmaning suksma. (Karena cerita orang tua mengatakan, ikhtiar itu sungguh-sungguh, pilih jalan keselamatan, sambil berdaya upaya disertai awas dan ingat, yang dimaksudkan mendapat kasih sayang Tuhan)”.

“Kuneng lingnya Ramadayapati, angandika Sri Rama Wijaya, heh bebakal sira kiye, gampang kalawan ewuh, apan aria ingkang akardi, yen waniya ing gampang, wediya ing kewuh, sabarang nora tumeka, yen antepen gampang ewuh dadi siji, ing purwa nora ana. (Haria sehabis haturnya Ramadayapati (Hanoman), bersabdalah Sri Rama : Hai, kau itu dalam permulaan melakukan kewajiban, ada gampang dan ada sukar, itu adalah (Tuhan) yang membuat. Kalau berani akan gampang; takut akan yang sukar, segala sesuatu tidak akan tercapai. Bila kau perteguh hatimu, gampang dan sukar menjadi satu, (itu) tidak ada, tidak dikenal dalam permulaan (usaha)”.

4. Mawas Diri

Pedoman hidup yang keempat, yaitu perihal mempelajari pribadi dan jiwa sendiri, yang merupakan tugas semua manusia hidup. Pedoman pertama ini tertulis dalam hasil karya Ronggowarsito dalam Serat Kalatidha, Wedhatama, dan Babad Giyanti :

“Wis tua arep apa, muhung mahasing ngasepi, supayantuk parimirmaning Hyang Suksma. (Sudah tua mau apa, sebaiknya hanya menjauhkan diri dari keduniawian, supaya mendapat/kasih sayang Tuhan)”.

“Jinejer neng wedhatama, mrih tan kempa kembenganing pambudi, sanadyan ta tuwa pikun, yen tan mikani rasa, yekti sepi asepi lir sepah samun, samangsaning

pakumpulan, gonyak-ganyuk ngliling semi.(Ajarannya termuat dalam Wedhatama, agar supaya tak kendor hasrat usahanya memberi nasehat, (sebab) meskipun sudah tua bangka, kalau tak ketahuan kebatinan, tentulah sepi hambar bagaikan tak berjiwa, pada waktu di dalam pergaulan, kurang adat memalukan)”.

“Pangeran Mangkubumi ing pambeknipun. Kang tinulad lan tinuri-luri, lahir prapteng batos, kadi nguni ing lelampahane, eyang tuwan kan jeng senopati, karem mawas diri, mrih sampurneng kawruh. Kawruh marang wekasing dumadi, dadining lalakon, datan samar purwa wasanane, saking dahat waskitaning galih, yeku ing ngaurip, ran manungsa punjul.(Pangeran Mangkubumi budi pekertinya. Yang ditiru dan dijunjung tinggi, lahir sampai batin, seperti dahulu sejarahnya, nenek tuan kanjeng senopati gemar mawas diri untuk kesempumaan ilmunya. Ilmu tentang kesudahan hidup, jadinya lalakon, tidak ragu akan asal dan kesudahannya (hidup), karena amat waspada di dalam hatinya, itulah hidup, disebut manusia lebih (dari sesamanya)”.

“Laku lahir lawan batin, yen sampun gumolong, janma guna utama arane, dene sampun amengku mengkonni, kang cinipta dadi, kang sinedya rawuh.(Amalan lahir dan batin, bilamana sudah bersatu dalam dirinya, yang demikian itu disebut manusia pandai dan utama, karena ia sudah menguasai dan meliputi, maka yang dimaksudkan tercapai, yang dicita-citakan terakbul)”.

“Nadyan silih prang ngideri bumi, mungsuhira ewon, lamun angger mantep ing idhepe, pasrah kumandel marang Hyang Widi, gaman samya ngisis, dadya teguh timbul.(Meski sekalipun perang mengitari jagad, musuhnya ribuan,

tetapi asal anda tetap di dalam hati, berserah diri percaya kepada Tuhan, semua senjata tersingkirkan, menjadi teguh kebal)".

Persamaan konsep perilaku manusia dalam perspektif Suryomentaram dan Ronggowarsito

Suryomentaram dan Ronggowarsito, keduanya merupakan keturunan raja di Jawa dan mendapatkan ilmu mengenai perilaku manusia dari proses pengembaraan dan 'laku tirakat'(usaha mensucikan diri untuk lebih mengenal Sang Pencipta). Pengalaman mistis atau pengalaman puncak dialami oleh keduanya dan keduanya memperoleh pencerahan dari ilmu agama yang sama, yaitu Islam.

Kedua konsep yang diajukan oleh Suryomentaram maupun Ronggowarsito menyebutkan istilah mawas diri. Mawas diri merujuk pada perilaku untuk lebih melihat ke dalam diri, mengamati apakah perilaku yang dilakukan telah sesuai dengan yang telah dituntunan, atau masih harus berbenah. Istilah umum untuk mawas diri ini adalah introspeksi, tetapi pada konsep mawas diri Suryomentaram dan Ronggowarsito tujuan utamanya adalah mendekatkan diri pada Sang Pencipta.

Dasar perilaku manusia menurut Suryomentaram maupun Ronggowarsito adalah perasaan. Perasaan terhadap apa yang diindera di dunia ini dapat memunculkan perasaan yang dapat menjauhkan diri dari Sang Pencipta karena kecintaannya pada dunia atau perasaan yang membuat manusia akan menjadi lebih dekat dan mengenal Sang Pencipta.

Perbedaan konsep perilaku manusia dalam perspektif Suryomentaram dan Ronggowarsito

Ronggowarsito yang lahir 90 tahun sebelum Suryomentaram berasal dari keluarga kraton Solo dengan latar belakang pendidikan pesantren, sementara Suryomentaram bersekolah di sekolah formal dan belajar

beberapa bahasa seperti Belanda, Arab, dan Inggris.

Pencerahan mengenai perilaku manusia didapat oleh Suryomentaram setelah merasakan ketidakpuasan dalam kehidupannya sebagai kaum ningrat yang hanya 4D (*dangu, dhawuh, duka, drana*) yang artinya bertanya, memerintah, marah, dan memberi hadiah (Endraswara, 2006). Ketidakpuasannya membuat Suryomentaram ingin melepas semua gelar kraton yang disandangnya dan menjalani kehidupan seperti rakyat biasa, bergaul dengan kehidupan rakyat yang sederhana. Hasil perjalanan hidup Suryomentaram ini kemudian didiskusikan dengan ilmuwan lain pada saat itu, dalam pertemuan rutin Sarasehan Selasa Kliwon, dan teori mengenai perilaku manusia dikonsepsikan dengan istilah kramadangsa, manungsa tanpa cirri, mawas diri, kawruh jiwa, dsb.

Sementara Ronggowarsito mendapatkan pencerahan setelah belajar di pesantren dan melakukan pengembaraan di Jawa hingga Bali. Sebagai pujangga/ sastrawan kraton Surakarta, Ronggowarsito menghasilkan banyak karya yang ditulis sendiri, ditulis bersama pujangga lain, menggubah karya pujangga lain, digubah pujangga lain, maupun ditulis orang lain. Hasil karya Ronggowarsito diantaranya adalah: Serat Hidayat Jati, Serat Pustaka Raja, Serat Aji Pamasa, Serat Cemporet, Serat Paramayoga, Serat Kalatidha, Serat Aji Pamasa, Serat Purwawasana, Serat Wirid Sopanalaya, Serat Jayengbaya, Serat Joko Lodhang, Serat Saridin, dan masih banyak yang lain (Widyawati, 2009). Beberapa yang mengandung ilmu moral, kesempurnaan hidup, nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari, dan tentang perilaku manusia dapat dilihat pada Serat Cemporet, Serat Darmasarana, Serat Jayengbaya, Serat Purwawasana, Serat Wedharaga, Serat Wirid Supanalaya, Serat Paramayoga, Serat Kalatidha, Serat Sabda Jati, Serat Nitisruti, dan Serat Pranawajati, Serat Rama, dan Serat Nitiyastra.

Teori perilaku manusia yang diajukan oleh Suryomentaram lebih mengarah pada perasaan manusia yang muncul dalam interaksinya dengan orang lain dan benda di luar dirinya. Perasaan yang muncul akibat keinginan untuk memperoleh kesenangan duniawi harus dikendalikan dengan perilaku mawas diri demi mencapai tujuan akhir menjadi manungsa tanpa cirri atau manusia sempurna, sedangkan Ronggowarsito mengkonsepkan perasaan dalam berbagai dimensi, mulai dari perasaan yang timbul akibat keinginan duniawi hingga perasaan yang berpisah dari jasad manusia (Rasa Tunggal Jati).

Konsep Suryomentaram cenderung lebih mudah dipahami oleh awam karena dekat dengan kehidupan sehari-hari dan digambarkan dengan cara yang sederhana, sementara konsep Ronggowarsito lebih dipahami oleh pembaca yang telah memahami konsep tasawuf, *sangkan paraning dumadi* (hidup ini dari mana mau ke mana), serta menjalani ibadah tambahan yang diistilahkan sebagai tirakat dalam bentuk puasa, sholat malam, bermalam di masjid, dsb.

Jika konsep mawas diri pada Suryomentaram mengarah pada manusia sempurna itu bersifat sementara karena keinginan terhadap duniawi itu dapat muncul, tenggelam, dan muncul lagi dan tenggelam lagi, dst, maka mawas diri pada konsep Ronggowarsito dijelaskan akan mampu membuat manusia mudah untuk mendapatkan keinginan dan cita-citanya, bahkan kebal terhadap serangan fisik maupun mental.

Jika dalam Islam dikenal konsep kehidupan di dunia dan akhirat, perilaku yang membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat, maka perilaku manusia pada konsep Suryomentaram lebih pada kehidupan di dunia ini, tidak banyak membahas tentang kehidupan sesudah kematian jasad/ fisik, sedangkan konsep Ronggowarsito menyatakan bahwa perasaan itu abadi, tidak ada kematian.

Kedua tokoh ini mendapatkan pencerahan dari pengalaman mistis atau pengalaman

puncak dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dalam bentuk yang berbeda. Berdasarkan daftar pemicu pengalaman mistis (Kahija, 2009), maka Suryomentaram memperoleh pencerahan dari krisis dalam hubungan pribadi (dirinya sebagai keturunan raja dengan rakyat biasa) dan ketenangan kesunyian (mengembara, mencari tempat sunyi), sedangkan Ronggowarsito mendapatkannya melalui keikutsertaan dalam ibadah (kegiatan di pesantren), krisis dalam hubungan pribadi, serta ketenangan dan kesunyian.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam konsep mengenai perilaku manusia yang diajukan oleh Suryomentaram dan Ronggowarsito. Persamaannya ada pada konsep perilaku yang muncul akibat adanya perasaan/ rasa, dan dasar konsep ini adalah ajaran Islam.
2. Perbedaan antara konsep Suryomentaram dan Ronggowarsito:
 - a. Teori perilaku manusia yang diajukan oleh Suryomentaram lebih mengarah pada perasaan manusia yang muncul dalam interaksinya dengan orang lain dan benda di luar dirinya, sedangkan Ronggowarsito mengkonsepkan perasaan dalam berbagai dimensi.
 - b. Konsep Suryomentaram cenderung lebih mudah dipahami oleh awam karena dekat dengan kehidupan sehari-hari dan digambarkan dengan cara yang sederhana, sementara konsep Ronggowarsito lebih dipahami oleh pembaca yang telah memahami konsep tasawuf.
 - c. Jika konsep mawas diri pada Suryomentaram mengarah pada manusia sempurna itu bersifat sementara, maka mawas diri pada

konsep Ronggowarsito dijelaskan akan mampu membuat manusia mudah untuk mendapatkan keinginan dan cita-citanya, bahkan kebal terhadap serangan fisik maupun mental.

- d. Perilaku manusia pada konsep Suryomentaram lebih pada kehidupan di dunia ini, tidak banyak membahas tentang kehidupan sesudah kematian jasad/ fisik, sedangkan konsep Ronggowarsito menyatakan bahwa perasaan itu abadi, tidak ada kematian.
- e. Kedua tokoh ini mendapatkan pencerahan dari pengalaman mistis atau pengalaman puncak dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dalam bentuk yang berbeda.

Saran

Tulisan ini dilandasi keinginan untuk mengangkat hasil karya pemikiran pujangga/

sastrawan bangsa ini yang diharapkan dapat menjadi salah satu teori indigenous mengenai perilaku manusia, tetapi masih perlu kajian lebih mendalam. Selanjutnya, diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Membuktikan secara empiris konsep-konsep yang ditawarkan oleh Suryomentaram dan Ronggowarsito dengan metode yang juga indigenous (karena konsep ini banyak mengungkap sisi perasaan/ rasa yang bagi budaya Timur tidak mudah untuk dideskripsikan).
2. Mengangkat konsep indigenous yang lain, membandingkannya, mencari persamaan dan perbedaannya, dan melakukan penelitian yang lebih komprehensif.
3. Melakukan kajian lebih dalam, khususnya mengenai ajaran Ronggowarsito yang berkaitan dengan perilaku manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara. (2006). *Mistik Kejawaen*. Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Indrianie, E. (2008). Book Review: Pengantar Psikologi Lintas Budaya (People, Psychology from a Cultural Perspective). *Psikomedia. Jurnal Psikologi Maranatha*. Bandung: Universitas Maranatha.
- Jatman. D. (2004). *Psikologi Terbuka*. Semarang: Lempad.
- _____. (2011). *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Kayoman.
- Kahija, Y.F.L. (2009). Menuju Psikologi Mistis. *Jurnal*. 5(2). Oktober 2009. Semarang: UNDIP.
- James, S., Foster, G. (2006). Reconciling Rules with Context. An Ethical Framework for Cultural Psychotherapy. *Theory & Psychology*. 16 (6). p.803-823. Sagepub online. Diunduh Juni 2009.
- Kuswardani, I. (2011). (Ng)amukdi Jawa dalam Tinjauan Psikoterapi Mawas Diri Suryomentaram. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Multikulturalisme Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus*. 6 Mei 2011.
- Peterson, M.F. (2007). The Heritage of Cross Cultural Management Research. Implications of the Hofstede Chair in Cultural Diversity. *International Journal of Cross Cultural Management*. Vol. 7 (3). 359-377. Sagepub online. Diunduh Juni 2009.
- Prawitasari, J. E. (2006). Psikologi Nusantara: Ke sanakah kita menuju? *Buletin Psikologi* Vo. 14, No. 1. Juni 2006.

- Prihartanti, N. (2004). *Kepribadian Sehat Menurut Konsep Suryomentaram*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Purwadi, M.(2004). *Hidup, Cinta, dan Kematian Ronggowarsito*. Yogyakarta: Pion Harapan.
- Sarwiyono, R. (2007). *Ki Ageng Suryomentaram. Sang Plato dari Jawa*. Yogyakarta: Cemerlang Publishing.
- Suryomentaram, K. A.(2003). *Falsafah Hidup Bahagia. Jalan Menuju Aktualisasi Diri*. Jilid 2. Alih Bahasa: Ki Oto Suastika dkk. Jakarta: PT Grasindo.
- Susana, T. (2006). Somatisasi dalam Budaya Kolektivis Ditinjau dari Pemaknaan Nelson: Kritik terhadap Psikoanalisa Klasik. *Buletin Psikologi*. Vo. 14, No. 2.Desember 2006.
- Widyawati, W. (2009).*Serat Kalatidha. Tafsir Filosofis Pujangga Jawa terhadap Kondisi Sosial*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- <http://alangalangkumitir.wordpress.com/2010/02/07/apakah-itu-rasa> Diakses Maret 2012
- <http://alangalangkumitir.wordpress.com/2008/07/07/ajaran-ranggawarsita> Diakses Maret 2012.